

BAB II

PEMBELAJARAN TEMATIK

DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Andreas Harefa mengemukakan tentang persoalan mendasar pendidikan Indonesia. Ia mengemukakan bahwa: "Masalah mendasar dari sistem pendidikan di negeri ini berakar pada ketidakmampuan seluruh anggota masyarakat untuk berbagi tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan melatih tunas-tunas bangsa, kaum muda yang sedang berproses mencari jati dirinya, jati diri komunitasnya, jati diri bangsa dan masyarakatnya, serta jati diri kemanusiaannya sebagai ciptaan Ilahi".⁹

Untuk itu, dalam konteks pembaharuan pendidikan menurut Dr. Nurhadi, dkk. ada tiga isu utama yang paling disoroti dan dijadikan perhatian, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran.¹⁰ Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsive terhadap dinamika sosial, relevan tidak *overload*, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan serta kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro harus ditemukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi dan kreativitas siswa.

⁹ Andreas Harefa, *Pembelajar di Era Serba Otonomi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 26.

¹⁰ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual (Cintextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004). Hlm.

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan. Dan itu dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran tematik. Namun, sebelum membahas tentang pembelajaran tematik dan yang terkait dengannya, terlebih dahulu akan dibahas tentang karakteristik perkembangan anak usia Sekolah Dasar serta bagaimana mereka belajar.

A. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Anak yang berada di Sekolah Dasar adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada Sekolah Dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia sekolah dasar antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun misalnya antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia sekolah dasar ditunjukkan dengan kemampuannya dapat mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu. Pada intinya, masa anak usia sekolah dasar adalah masa yang menurut

Peaget disebut masa intelektual. Karena pada masa ini proses perkembangan intelektual anak lebih dominan dari pada perkembangan lainnya.

B. Cara Anak Belajar

Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek).

Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret.¹¹ Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

- (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak,
- (2) Mulai berpikir secara operasional
- (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda,
- (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan
- (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas dan berat

¹¹ Paul Henry Mussen, "*Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Edisi keenam jilid 1". Hlm. 201

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:¹²

1) *Konkrit*

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibau, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan.

2) *Integratif*

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3) *Hierarkis*

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi. Sebagai sebuah gambaran tentang konsep diri, fungsi, orientasi dan juga kesiapan belajar, berikut adalah perbedaan pendidikan pedagogi dan andragogi.¹³

¹²Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. disampaikan Pada diklat instruktur/Pengembang Matematika SD jenjang Lanjut pada tanggal 6-19 Agustus 2004 di PPPG Matematika Yogyakarta. Hlm. 8

¹³ Ahmad Rofi'uddin, *Pengantar Andragogi*, Artikel yang disampaikan pada kuliah umum di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikam Malang pada 25 Januari 2006.

Tabel 1 : Perbandingan Pendidikan Andragogi dan Pedagogi¹⁴

Aspek	Pedagogi (Anak)	Andragogi (Dewasa)
Konsep diri	1. Pembelajaran bersifat Tergantung	1. Pembelajaran bersifat mandiri memiliki kemampuan mengarahkan sendiri
	2. Masyarakat mengharapkan para guru sepenuhnya untuk menentukan apa yang dipelajari, kapan, bagaimana cara dan apa hasil yang diharapkan selesai	2. Guru memfasilitasi proses pembelajaran. Umumnya orang dewasa secara psikologis memerlukan pengarahan diri walau pun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung selesai
Fungsi pengalaman	1. pengalaman berfungsi sebagai titik awal tentang apa yang dialami,	1. Pengalaman sebagai sumber belajar. Pembelajaran menangkap makna bukan yang diperoleh secara pasif
	2. Hal yang penting apa yang disampaikan oleh Guru, penulis, dan produsen media.	2. Tehnik pembelajaran, eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan simulasi dan praktek lapangan
	3. Tehnik utama pembelajaran adalah tehnik penyampaian berupa ceramah, tugas baca, dan penyajian melalui media audio-visual.	
Orientasi belajar	1. Pend. sebagai proses penyampaian ilmu dan akan bermanfaat dikemudian hari.	1. Pendidikan sebagai proses peningkatan dan pengembangan kemampuan diri
	2. Kurikulum disusun sesuai dengan unit mapel (ilmu)	2. Pembelajaran bersifat pada kegiatan
	3. Orientasi belajar ke mata pelajaran. Jadwal disusun berdasarkan keterselesaian mapel.	3. Pembelajaran disesuaikan pada kemampuan skills yang dibutuhkan oleh pembelajar
Kesiapan belajar	1. Pembelajaran harus siap mempelajari apapun yang dibutuhkan oleh masyarakat	1. Pembelajaran siap mempelajari sesuatu yang dianggap berguna untuk problem solving dengan

¹⁴ Ahmad Rofi'uddin, *Pengantar Andragogi*, Artikel yang disampaikan pada kuliah umum di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikam Malang pada 25 Januari 2006

Aspek	Pedagogi (Anak)	Andragogi (Dewasa)
		pembelajaran.
	2. Anak dihindari rasa takut gagal	2. Guru berfungsi menciptakan kondisi alat dan prosedur kebutuhan dan penyajian disesuaikan
	3. Pembelajaran diorientasikan Dalam satu kurikulum yang Baku	3. Program belajar disusun sesuai dengan kurikulum

C. Tinjauan Pembelajaran Tematik

1. Pengertian dan Makna Pembelajaran Tematik

Pendidikan, selama sejarah perkembangan telah mengalami perubahan-perubahan paradigmatis. Hal ini sejalan dengan perubahan-perubahan filsafat pendidikan yang melandasi setiap paradigma pendidikan yang ada. Sudah saatnya kita serta pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan mencoba mencari dan menimbang bagaimana seharusnya pendidikan dibawa dan disampaikan terutama pendidikan agama (Islam) yang disinyalir oleh banyak pihak sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas perilaku dan akhlak peserta didik.

Berbagai persoalan yang menyelimuti dunia pendidikan saat ini sangat kompleks. Hal ini terlihat dari sektor paradigma pendidikan, sistem pendidikan, materi, metode bahkan sampai pada masalah yang bersifat teknis harus mengalami konversi konstruktif guna menciptakan tatanan pendidikan yang *akseptabel* dan dapat teraplikasikan pada semua tingkatan pendidikan.

Namun, untuk mewujudkan cita-cita tersebut tidaklah semudah mengatakannya. Sebagai langkah awal nampaknya para pelaksana pendidikan sangat perlu memahami konteks dan suasana yang berkembang di tengah masyarakat yang tentunya mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dan tidak mudah dicari jalan keluarnya.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu upaya dan metode dunia pendidikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik merupakan

pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.¹⁵

Dengan demikian, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang di ikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar-mengajar.

Diterapkannya pembelajaran tematik sebagai salah satu metode proses pembelajaran diharapkan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. selain itu, pembelajaran ini membuka peluang bagi guru (pendidik) untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi yang paling tepat.

Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya atau dengan mata pelajaran lainnya. Dan, disinilah guru (pendidik) dituntut lebih kreatif dan variatif dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang menggiring peserta didik mampu memahami kenyataan hidup (konteks) yang dijalaninya baik menyangkut dirinya sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya.

Prinsip utama dari pembelajaran tematik dengan berbagai pendekatan yang dipilih adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas (*student oriented*). Peserta didik tidak hanya terbatas “mempelajari tentang suatu hal”, melainkan bagaimana proses belajar mengajar mampu memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana cara belajar (*learning how to learning*).

Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar

¹⁵ Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Hlm 3.

juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*),¹⁶ sebagaimana empat pilar pendidikan yang dicanangkan lembaga dunia yang concern dalam dunia pendidikan, UNESCO.¹⁷

2. Teori Atau Landasan Pembelajaran Tematik

a. Teori Atau Landasan Filosofis

Pada awalnya, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi setidaknya oleh tiga aliran filsafat yang cukup dominan dalam dunia pendidikan, yaitu konstruktivisme, progresivisme, dan humanisme.¹⁸

1) Konstruktivisme

Gagasan konstruktivisme dikemukakan oleh Giambatista Vico dan kemudian diperkenalkan oleh Mark Baldwin serta dikembangkan lebih lanjut oleh Jean Peaget¹⁹

Paradigma konstruktivisme merupakan antithesis dari paradigma behaviorisme.²⁰ Menurut Von Glaserfield dalam bukunya *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching* (1988) sebagaimana di sitir Paul Suparno menjelaskan bahwa pengertian konstruktif kognitif yang muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Peaget²¹ Von Glaserfield membedakan tiga taraf

¹⁶ Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Hlm. 4

¹⁷ UNESCO merumuskan bahwa yang disebut pendidikan adalah serangkaian aktivitas untuk menanamkan kecakapan hidup (life skills). Aktivitas ini meliputi kecakapan berfikir (*how to think*), kecakapan bertindak (*to do*), kecakapan untuk hidup (*to be*), dan kecakapan hidup bersama (*life together*). Ellys J, (ed), *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung: Hidayah, t.th) Hlm. 28

¹⁸ Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* Hlm. 1

¹⁹ Ahmad Samawi, Prerspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 1, Januari 2000* Hlm.5

¹⁹ Behaviorisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang memandang bahwa perubahan perilaku manusia dapat dilakukan melalui kondisi tertentu. Kondisi tertentu itu dapat direncanakan dan direkayasa melalui hubungan stimulus-respon. Proses belajar akan terjadi manakala lingkungan belajar diatur sedemikian rupa sehingga sesedikit mungkin menimbulkan penderitaan. ,Hhlm. 2

²⁰ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* , (Yogyakarta: Kanisius, 2006) Cet. ke-7. Hlm. 24.

konstruktivisme, yaitu: konstruktivisme radikal, realisme hipotesis dan konstruktivisme yang hipotesis.²²

Pengetahuan menurut aliran ini selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif. Penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu. Semua yang lain, entah obyek maupun lingkungan, hanyalah sebagai sarana untuk mewujudkan konstruksi tersebut.²³

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi mereka dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetap harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Pengetahuan bukan suatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu, keaktifan yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Pembelajaran yang bersifat konstruktivistik memperlakukan anak dalam diferensiasi masing-masing. Anak diperlakukan sesuai dengan kemampuan bakat dan minat sehingga kegiatan belajar dipandang dan dirasakan sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. anak akan

²¹ (1) *Konstruktivisme radikal* berpegang bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk /dikonstruksi oleh pikiran kita. Bentuk itu harus “jalan” dan tidak harus merupakan representasi dunia nyata. (2) *Realisme hipotesis*. menurut realisme hipotesis, pengetahuan (ilmiah) dipandang sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan berkembang menuju pengetahuan yang sejati, yang dekat dengan realitas.dan (3) *konstruktivisme yang biasa*. Menurut aliran ini, pengetahuan kita merupakan gambaran dari realitas itu. Pengetahuan kita dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu obyek dalam diri sendiri ., Hlm. 25

²³ ., 1) *Konstruktivisme radikal* berpegang bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk /dikonstruksi oleh pikiran kita. Bentuk itu harus “jalan” dan tidak harus merupakan representasi dunia nyata. (2) *Realisme hipotesis*. menurut realisme hipotesis, pengetahuan (ilmiah) dipandang sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan berkembang menuju pengetahuan yang sejati, yang dekat dengan realitas.dan (3) *konstruktivisme yang biasa*. Menurut aliran ini, pengetahuan kita merupakan gambaran dari realitas itu. Pengetahuan kita dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu obyek dalam diri sendiri Hlm. 26

berkembang sesuai dengan gerak dinamikanya masing-masing. Anak memiliki otonomi yang di dalamnya tidak ada relasi. Masing-masing anak memiliki kekuatan sendiri dan ia berkembang atas dasar kekuatan itu.²⁴

Aliran Konstruktivisme memandang bahwa pengalaman langsung (*direct experience*) merupakan kunci dalam pembelajaran. konsepsi ini meniscayakan adanya hubungan langsung antara isi atau materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.²⁵ Dalam konteks aliran ini, pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema kontekstual. Sehingga pembelajaran menekankan pada kehidupan nyata, bahkan menjadikan peserta didik mampu mengalami dan menemukan sendiri realitas dalam pembelajaran yang penuh makna (*meaningful*).

Bagi konstruktivisme, pengetahuan itu bersifat subyektif, temporer, berubah dan tidak menentu.²⁶ Melalui pengalaman kongkrit anak berkolaborasi untuk melakukan refleksi dan interpretasi. Untuk itu, motivasi perlu diberikan agar anak dapat memberikan makna dalam pengetahuan yang diperolehnya. Masing-masing anak dapat memberikan perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya sendiri. Heterogenitas sangat ditonjolkan dalam epistemologi konstruktivisme. Aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang melalui pengalaman yang diterima lewat panca indra.²⁷ Fungsi pikiran adalah memberikan interpretasi terhadap obyek dan peristiwa. Kebebasan sangat menentukan keberhasilan belajar anak.

²⁴ Ahmad Samawi, Prerspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 1, Januari 2000* Hlm.5

²⁵ Abdul Munir, dkk., Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* . Hlm. 1

²⁶ Ahmad Samawi, Prerspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 1, Januari 2000*, Hlm.6

²⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), Hlm. 56-57

2) Progresivisme

Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masakini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Tokoh utama aliran ini adalah John Dewey.²⁸

Progresivisme menurut Djumransyah, selalu berhubungan dengan pengertian *The liberal road to culture* yakni liberal bersifat fleksibel, toleran dan bersifat terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.²⁹

Progresivisme bertujuan memberi keahlian dan alat yang diperlukan kepada individu untuk berinteraksi dengan lingkungan yang senantiasa berubah secara konstan. Progresivisme berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Pengalaman menurut progresivisme bersifat dinamis dan temporal; menyala. tidak pernah sampai pada yang paling ekstrem, serta pluralistis.

Menurut progresivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Pengaruh aliran filsafat progresivisme dalam konteks pembelajaran tematik. pada pandangan bahwa proses pembelajaran perlu menekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian serangkaian kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Dalam konsepsi progresivisme, setiap pembelajaran selalu menghadapkan peserta didik pada problematika yang membutuhkan penyelesaian (*problem*

²⁸ . Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), Hlm. 54

²⁹ H.M. Djumransyah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media, 2004) Cet. I. Hlm. 175

solving). upaya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dilakukan melalui permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dilakukan melalui proses pemilihan dan penyusunan ulang, baik pengetahuan maupun pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik.³⁰

Dengan demikian, dari waktu ke waktu peserta didik akan mengalami perkembangan dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan, bukan hanya menyangkut materi pembelajaran, tetapi juga menyangkut problem individualnya sebagai pribadi, anggota keluarga dan bagian dari masyarakat.

3) **Humanisme**

Pandangan ahli humanistik memiliki kepercayaan yang mendalam bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana yang menghormati dan mempercayai. Dengan demikian, teori humanistik berpandangan positif terhadap siswa dan mempercayainya. Siswa dipandang sebagai individu yang memiliki akal dan mampu mengarahkan diri dan hidupnya secara produktif dan efektif.³¹

Pandangan yang positif tentang sifat dasar (hakikat) anak mengandung implikasi dan signifikansi dalam pembelajaran. Adanya kepercayaan bahwa anak (siswa) memiliki potensi untuk berkembang menyebabkan guru harus memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada mereka untuk belajar. Oleh karena itu, guru bukanlah sebagai orang yang paling tahu dan siswa bersikap pasif terhadap yang dikatakan gurunya, melainkan guru lebih bersifat sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai *helper* yang

³⁰ Abdul Munir, dkk., Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Hlm. 2

³¹ Herman Nirwana, Aplikasi Teori Humanistik dalam Interaksi Guru-Siswa di Kelas dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 2, Juli 2000*, Hlm. 139

memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Proses belajar humanistik berusaha mengajarkan anak (siswa) tentang proses atau keterampilan yang mereka butuhkan, atau yang akan mengarahkan kehidupan mereka yang berkaitan erat dengan identitas dan kelebihannya. Struktur sekolah yang humanistik menata lingkungan sekolah dalam suatu cara yang memungkinkan siswa mengikuti bidang humanistik dan bidang lainnya yang mereka pilih, dan mendorong mereka untuk belajar dan mempraktikkan proses humanistik sebagai bagian dari pendidikan mereka.³²

Aliran humanisme lebih memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki keunikan (kekhasan), potensi dan motivasi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga hal ini kemudian berdampak pada proses pembelajaran, diantaranya:³³

- a) Pelayanan pembelajaran tidak hanya dilakukan secara klasikal, melainkan juga secara individual;
- b) Pengakuan terhadap keberagaman potensi yang dimiliki oleh peserta didik, misalnya pengakuan antara peserta didik yang cepat dalam belajar dan yang sedang maupun lambat dalam proses pembelajarannya;
- c) Penyikapan yang bijaksana terhadap keunikan yang terdapat dalam diri peserta didik, baik yang terkait dengan faktor personal (individual) maupun yang menyangkut pada faktor lingkungan maupun kondisi sosio kemasyarakatan.

Dengan demikian, pendidikan persekolahan yang humanistik lebih cenderung melibatkan aspek yang dimiliki siswa baik pikiran, perasaan

³² Herman Nirwana, Aplikasi Teori Humanistik dalam Interaksi Guru-Siswa di Kelas dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 2, Juli 2000*, Hlm. 141

³³ Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Hlm. 2

maupun aspek-aspek lainnya.³⁴ Dalam belajar siswa dituntut untuk dapat menilai sendiri kemajuan yang telah mereka capai. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru lebih cenderung sportif dari pada kritis, lebih memahami dari pada menilai, dan lebih realistis dari pada bermain peran.

b. Teori Atau Landasan Psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

c. Teori Atau Landasan Yuridis

Pada prinsipnya, dasar atau landasan dari pembelajaran tematik sama seperti landasan pendidikan secara umum. Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah:

- 1) Undang-Undang tentang pendidikan dan pengajaran no. 04 tahun 1950, dan no. 2 tahun 1954, bab III pasal 4 yang berbunyi :

*Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan kebudayaan bangsa Indonesia.*³⁵

- 2) UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan

³⁴ Herman Nirwana, Aplikasi Teori Humanistik dalam Interaksi Guru-Siswa di Kelas dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 2, Juli 2000*. Hlm. 141

³⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan Um Press, 2004) Hlm. 4 dalam UUD RI, pendidikan termaktub dalam Pasal 31 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan; ayat 2 menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan diatur dengan undang-undang.

pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.³⁶

- 3) UU No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 1-b tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.³⁷

3. Urgensi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Penekanan pembelajaran ini lebih pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat

³⁶ Perlindungan anak sesuai dalam Bab I Pasal I Undang-Undang Perlindungan Anak “adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Lihat *Millenials Pustaka Digital*. (Salatiga: Pustaka Digital Millenials, 2005). Katalog nomor 248

³⁷ UU Sisdiknas, . Hlm.11

membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Ada beberapa alasan tentang pentingnya pendekatan tematik dalam proses pembelajaran terutama bagi peserta didik di tingkat dasar, yaitu.³⁸

- a. Pendekatan tematik mengharuskan perubahan paradigma pembelajaran lama yang kurang tepat. Guru pada awalnya sebagai pusat (*teacher oriented*) kepada pembelajaran dipusatkan kepada peserta didik (*student oriented*). Guru disini memerankan fungsi sebagai fasilitator dan motivator yang membantu pengembangan kreativitas peserta didik. Guruhanya memberi ruang yang kondusif dan memfasilitasi terwujudnya pengalaman-pengalaman yang bermakna bagi peserta didik .

Pendekatan pembelajaran yang menunjang peserta didik belajar aktif (*active learning*) dan memotivasi diri (*self-motivation*) yang pada gilirannya mendorong lahirnya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).³⁹ Motivasi dapat tercipta ketika pendidik dapat meyakinkan akan kegunaan materi pembelajaran bagi kehidupan nyata peserta didik. Demikian juga pendidik dituntut untuk mendesain atau membuat situasi dan metode pembelajaran yang variatif sehingga materi pelajaran terasa menarik dan tidak membosankan.

- b. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kecenderungan anak. Dalam tinjauan psikologis, usia anak tumbuh dan berkembang secara holistik dan menyeluruh. perkembangan aspek kognitif anak berkaitan erat dengan perkembangan aspek afektif dan psikomotorik. Pada rentang umur anak, perkembangan berbagai kecerdasan anak IQ, EQ, SQ maupun CQ sangat pesat.⁴⁰

³⁸ Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. hlm. 7

³⁹ Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. hlm. 8

⁴⁰ Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*., hlm. 9

Dalam konteks pendidikan, karakteristik pertumbuhan anak menjadi pertimbangan penting, baik dalam desain kurikulum, maupun pada tingkat perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasinya. Penerapan pendekatan tematik dalam jenjang pendidikan dasar diarahkan untuk merespon tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik pada usia tersebut. Oleh karena itu, guru harus memahami ragam gaya belajar (*learning style*) peserta didik antara satu dengan lainnya, bahkan harus memahami tingkat perkembangan yang sedang dialami mereka.

- c. Pendekatan tematik memungkinkan penggabungan berbagai perspektif dan kajian interdisiplin dalam memahami suatu tema tertentu. Penerapan pendekatan ini juga merupakan upaya pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik dalam memahami kenyataan hidup yang serba kompleks dan multi variabel. Dalam teori-teori belajar, pembelajaran tematik lebih menonjolkan cara berfikir divergent daripada konvergen. kemampuan seperti ini pada gilirannya merangsang kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya.
- d. Pendekatan tematik mendorong peserta didik memahami wacana actual dan kontekstual. Dalam perencanaan pembelajaran, guru mempunyai kebebasan memilih isu-isu menarik yang sedang mengemuka di tengah masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran digiring bukan hanya untuk memperkaya wawasan keilmuan peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung dari realitas dan gejala sosio-kultural dan gejala alam yang terus berubah.⁴¹
- e. Pembelajaran tematik menuntut penerapan metodologi pembelajaran yang bervariasi. Setiap tema tertentu membutuhkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan *content* atau tema yang sedang menjadi materi pembelajaran untuk menghindari kejenuhan.

⁴¹Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Hlm. 10

Pendekatan pembelajaran ini merupakan sebuah proses yang penuh makna dan berwawasan mata-kurikulum, yang menyangkut dua hal pokok.⁴¹ kehidupan peserta didik atau peserta didik. *Kedua*, pengembangan kemampuan berfikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:

- a. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan,
- b. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir,
- c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- d. Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

4. Prinsip Dasar dan Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pergantian atau perubahan kurikulum yang terjadi sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan dalam proses dan dinamika dunia pendidikan karena merupakan sub sistem dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang juga terus berubah.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu komponen dalam implementasi kurikulum yang dijalankan. Antara pembelajaran tematik dan sosialisasi kurikulum tentu memiliki keterkaitan yang kuat dengan paradigma pembelajaran terkini. Hasil yang diharapkan dari proses tersebut adalah agar proses belajar mengajar peserta didik lebih nyata dan bermakna. Peserta didik

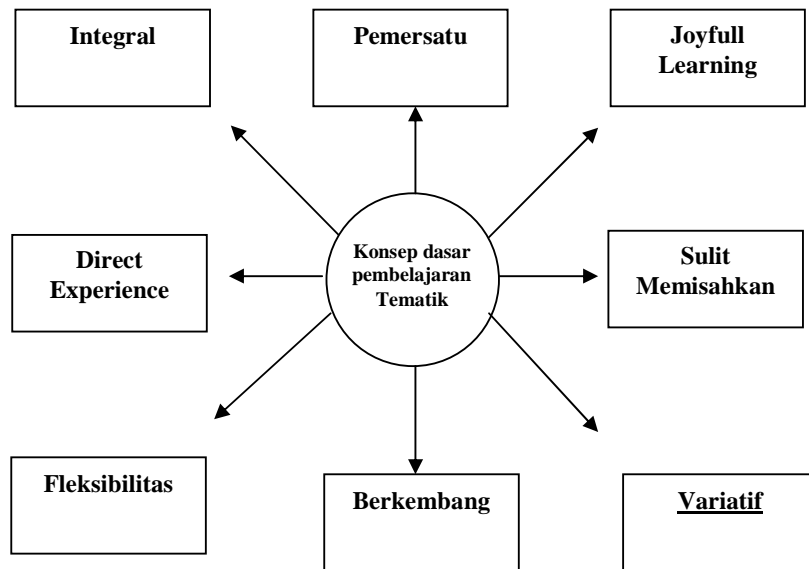
lebih mandiri, berdaya dan mampu memecahkan permasalahan hidup yang dihadapinya.

Proses pembelajaran tematik diharapkan mampu mengimbangi kebutuhan nyata perkembangan sains dan teknologi serta *social change* sehingga peserta didik dapat mengetahui ilmu agama sekaligus tidak gagap dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari yang syarat dengan perubahan. Ada beberapa prinsip yang mendasari adanya pembelajaran tematik yaitu:⁴²

- a. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Artinya, pembelajaran dikemas dalam format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam "menemukan masalah" dengan "memecahkan masalah" yang dihadapi sehari-hari.
- b. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran.
- c. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*Jo Learning*);
- d. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) bermakna bagi peserta didik;
- e. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran tertentu;
- f. Pemisahan atau pembedaan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain sulit dilakukan.
- g. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
- h. Pembelajaran bersifat fleksibel.
- i. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Beberapa prinsip di atas, dapat digambarkan sebagai berikut :

⁴² Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Hlm 14-15



Gambar 2 : Konsep dasar pembelajaran tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) *Berpusat pada siswa*

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) *Memberikan pengalaman langsung*

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) *Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas*

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) *Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran*

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) *Bersifat fleksibel*

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6) *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa*

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7) *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.*

Hal ini dilakukan karena karakteristik dari anak adalah dunia bermain. Jangan sampai karakter mereka tercabut dari dunianya, tetapi guru tetap harus mengemas dan menyampaikan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari beberapa karakteristik di atas, dapat diambil beberapa poin penting dari karakteristik yang menonjol dalam pembelajaran tematik (terpadu) adalah **efisiensi** yang meliputi penggunaan waktu, metode, sumber belajar dalam upaya memberikan pengalaman belajar yang riil kepada peserta untuk mencapai kompetensi secara efektif.

Namun optimalisasi dan efisiensi pembelajaran tematik perlu memperhatikan beberapa hal (rambu-rambu) yang terkait dengan pembelajaran, yaitu:

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan;
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester pada kelas yang sama;
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan, namun dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.

- 4) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral, dan pengembangan kreativitas.
- 5) Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya selalu mempergunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan;
- 6) Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat;
- 7) Agar pelaksanaan dapat optimal, jumlah peserta didik disesuaikan dengan jumlah guru di kelas

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran tidak akan optimal dan efisien jika kurang memperhatikan hal-hal yang terkait dengan kemampuan, mata pelajaran, media, dan lainnya yang ada dalam pembelajaran.

5. Tujuan Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan

Pembelajaran tematik sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap dan pembelajaran dengan menggunakan tema.

Dengan demikian, pembelajaran tematik diarahkan agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan menerapkan pembelajaran tematik pembelajaran, peserta didik dan guru banyak mendapat manfaat, diantaranya:⁴³

Pertama pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. konsepnya, anak-anak membentuk konsep melalui pemahaman langsung. Dari proses pembelajaran yang dilalui, anak-anak mengembangkan sejumlah pengalaman, membangun pengetahuan, dan pada akhirnya mengembangkan konsep baru tentang suatu realitas.

⁴³ Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Hlm.1*

Kedua, pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan proses pembelajaran. melalui pembelajaran tematik proses mental anak bekerja secara aktif dalam menghubungkan informasi yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran tema memudahkan peserta didik dalam menghubungkan hal-hal yang mereka pelajari dalam kegiatan lain. Dalam pembelajaran tematik, peserta didik diarahkan untuk mengintegrasikan isi dan proses pembelajaran lintas kompetensi sekaligus, misalnya antara pengembangan kognisi estetika dan bahasa.

Penggalan pemahaman peserta didik dilakukan dengan cara mendorong terfungsinya berbagai gaya belajar peserta didik. Gaya belajar seseorang menurut Bobbi de Porter & Mike Hernacki terbagi menjadi gaya belajar visual, auditorial dan Kinestetik. Gaya visual adalah belajar dengan cara melihat, Auditorial menerapkan gaya belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran, sedangkan gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan bergerak, bekerja dan menyentuh.⁴⁴ Ketika pembelajaran dipandu oleh tema, tentu pengalaman-pengalaman tersebut akan membuat peserta didik semakin tertarik untuk lebih mengetahui suatu persoalan (tema) secara lebih mendalam. Sehingga, secara psikologis proses pembelajaran seperti ini mampu menjawab kebutuhan dan keingintahuan peserta didik terhadap problem (tema-tema) yang ada disekitar mereka

Ketiga pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antar peserta didik. tema-tema pembelajaran yang erat hubungannya dengan pola kehidupan sosial, sangat membantu peserta didik agar mampu beradaptasi dan berganti peran dalam melakukan aktivitas yang berbeda.

Keempat pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Pembelajaran tematik menumbuhkan kecermatan dan keseriusan guru, baik dalam menemukan tema yang kontekstual, merancang

⁴⁴ Bobbi de Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (penj. AlwiyahAbdurahman), (Bandung: Kaifa, 2002) Cet. XIV Hlm.112

perencanaan pembelajaran, menyiapkan metode pembelajaran yang tepat, merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara konsisten dengan tema pembelajaran, sampai menyusun instrumen evaluasi yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.

Serangkaian kegiatan pembelajaran ini tentu membutuhkan bukan hanya ketekunan dan kesungguhan dalam merancang desain pembelajaran, melainkan juga secara tidak langsung membantu guru tertantang untuk mempelajari hal-hal baru yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik. Sehingga, dengan proses tersebut guru selalu memperbarui wawasan dan kompetensinya.

6. Model – Model Pembelajaran Tematik

Menurut Fogarty (1991) sebagaimana dikutip Muhaimin, bila ditinjau dari sifat materi dan cara memadukan konsep, keterampilan dan unit tematisnya ada 10 model pembelajaran tematik (terpadu).⁴⁵ Dari kesepuluh model pembelajaran, hanya tiga model pembelajaran terpadu yang dinilai sesuai dengan karakteristik anak di sekolah dasar, yaitu *connected model*, *webbed model* dan *integrated model*.⁴⁶

a. Model Hubungan / Terkait (*Connected model*)

Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit di dalam suatu mata pelajaran yang menghubungkan satu topik ke topik yang lain, satu konsep ke konsep yang lain, satu keterampilan ke keterampilan yang lain dan satu tugas ke tugas yang lain. Pada pembelajaran model ini kunci utamanya adalah adanya usaha secara sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam

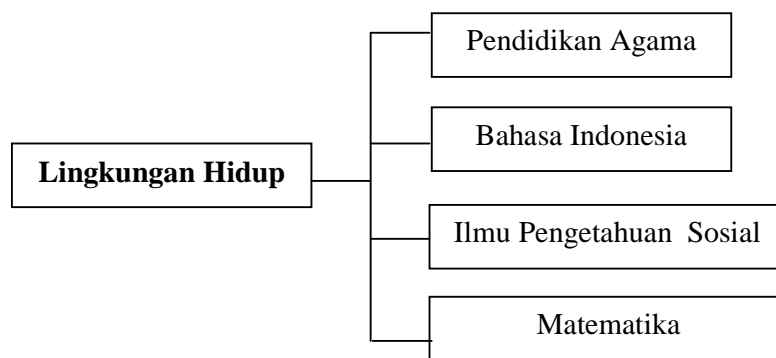
⁴⁵ 10 model tersebut adalah: (1) model *fragmented* (terpisah); (2) Model terhubung (*connected*); (3) Model sarang (*nested*); (4) Model rangkaian (*sequenced*); (5) Model pengembangan disiplin ilmu (*shared*); (6) Model Tematik (*webed*); (7) Model Teropong (*Threaded*); (8) model terpadu antar bidang studi (*integrated*); (9) Model *Immersed* (mentoring dari seluruh isi kurikulum dengan menggunakan cara pandang tertentu, dan; (10) Model *Networked*. Lihat dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) Hlm. 175

⁴⁶-43 Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. disampaikan Pada diklat instruktur/Pengembang Matematika SD jenjang Lanjut pada tanggal 6-19 Agustus 2004 di PPPG Matematika Yogyakarta, Hlm. 5

satu disiplin ilmu (satu mata pelajaran). Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah siswa memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep, sehingga transfer suatu pengetahuan akan mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan terus-menerus.

Contoh: Guru menghubungkan / menggabungkan konsep matematika tentang uang dengan konsep jual beli, untung-rugi, bunga, riba, dsb.

Berikut adalah diagram model pembelajaran dengan model hubungan (*connect model*).



Gambar 3: Model Pembelajaran dengan *connected model*⁴⁷

b. Model Jaring Laba-Laba (*Webbed Model*)

Model pembelajaran ini pada dasarnya menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema yang ditetapkan dapat dipilih antara guru dengan siswa atau sesama guru. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya antar mata pelajaran. Dari sub-sub tema ini direncanakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.

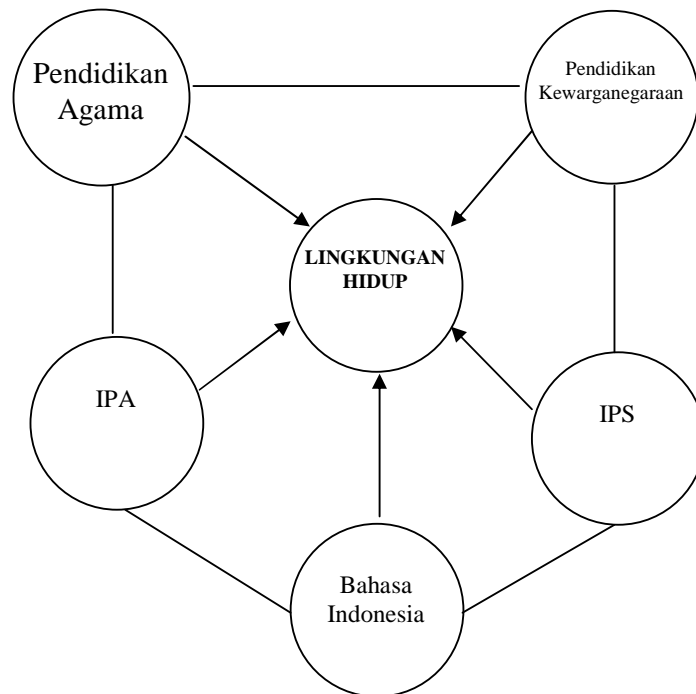
Keuntungan dari model pembelajaran terpadu ini bagi siswa adalah diperolehnya pandangan hubungan yang utuh dari kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.⁴⁸

⁴⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, hlm. 177

⁴⁸ Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. disampaikan Pada diklat instruktur/Pengembang Matematika SD jenjang Lanjut pada tanggal 6-19 Agustus 2004 di PPPG Matematika Yogyakarta, Hlm.6

Contoh: Siswa dan Guru menentukan tema tentang air. Maka guru mata pelajaran dapat mengajarkan tema air itu dalam sub-sub tema, misalnya siklus air, kincir air, air waduk, bisnis air di PDAM, Volume air serta macam-macam air untuk bersuci yang tergabung dalam mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan juga pada pendidikan Agama.

Berikut adalah diagram model jaring laba-laba (*webed model*) dalam pembelajaran terpadu.



Gambar 4: Model Pembelajaran dengan *Webed Mode*⁴⁹

c. Model Terpadu (*Integrated Model*)

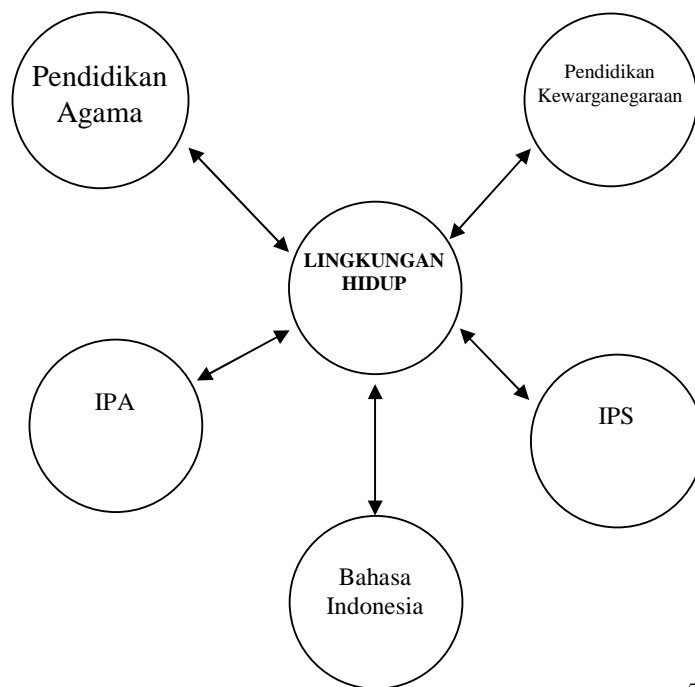
Model pembelajaran terpadu ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. model ini diusahakan dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran yaitu dengan menetapkan prioritas dari kurikulum dan menemukan

⁴⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, hlm. 181

keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran.⁵⁰

Pada awalnya guru menyeleksi konsep-konsep keterampilan dan nilai sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, misalnya: Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan Agama. selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan nilai sikap yang memiliki nilai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai mata pelajaran. Keuntungan dari model ini adalah siswa mudah menghubungkan dan mengaitkan materi dari beberapa mata pelajaran.

Berikut adalah diagram model terpadu (*integrated model*) dalam pembelajaran terpadu.



Gambar 5 : Model Pembelajaran dengan *Integrated model*⁵¹

⁵⁰Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. hlm. 6

⁵¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, hlm. 183

Dengan demikian, penggunaan dan pemanfaatan model diatas sangat ditentukan oleh metode, media, mata pelajaran, kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta kondisi anak didik.

7. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

a) Implikasi bagi guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

b) Implikasi bagi siswa, meliputi:

- 1) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.
- 2) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah

c) Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media, meliputi:

- 1) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
- 2) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*).

D. SK KD Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kelas II

Dalam penelitian ini SK KD (Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar) yang dibuat tematik di SD Negeri Lempuyang adalah pelajaran PAI, PKN dan BHS. INDONESIA

1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI Kelas 2 SD Semester 2 Mata pelajaran PAI untuk kelas 2 Semester 2 terdiri dari beberapa SK dan beberapa KD yaitu

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Membaca dan menu Lis huruf hijaiyah	6.1 Membaca huruf Hijaiyah bersambung 6.2 Menulis huruf hijaiyah bersambung
7.Mengenal Asmaul Husna	7.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna 7.2 Mengartikan lima dari Asmaul Husna
8.Membiasakan Prilaku Terpuji	8.1 Mencontohkan perilaku hormat dan santun kepada Orangtua dan guru 8.2 Menampilkan perilaku sopan dan santun kepada te tangga
9. Membiasakan salat Secara tertib	9.1 Mencontoh gerakan salat 9.2 Mempraktikkan salat secara tertib

Dalam penelitian ini, mata pelajaran PAI akan ditekankan dengan mata pelajaran PKN dan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SKKD berikut

Tabel

	PAI	Pkn	Bahasa Indonesia
SK	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan prilaku terpuji 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami sikap demokratis • Menampilkan nilai-nilai pancasila. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan : memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan. • Berbicara : mengungkapkan secara

			<p>lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis : menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak.
KD	<ul style="list-style-type: none"> • Mencontohkan perilaku hormat dan santun kepada orang tua dan guru • Menampilkan perilaku sopan dan santun kepada tetangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal kegiatan bermusyawarah • Menghargai suara terbanyak. • Menampilkan sikap mau menerima kekalahan. • Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan pesan pendek yang didengarkan kepada orang lain. • Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri. • Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung.